

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari *input*, *proses*, dan *output*. *Input* merupakan siswa yang akan melaksanakan aktivitas belajar, *proses* merupakan kegiatan belajar mengajar, sedangkan *output* adalah hasil dari proses yang telah dilaksanakan. Pendidikan pun merupakan sebuah keberhasilan suatu negara, apabila pendidikan di sebuah negara merosot, maka negara tersebut punya kecenderungan tidak berkembang, begitupun sebaliknya negara berkembang bisa dilihat dari pendidikannya yang baik. Sehingga pendidikan dikatakan sebagai ujung tombak dalam sebuah negara berkembang. Pendidikan merupakan sebuah usaha agar siswa berkembang kearah yang lebih positif serta pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Apabila membahas tentang kualitas pendidikan maka tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling fundamental. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menampung siswa dan membinanya agar memiliki kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan. Proses pendidikan memerlukan pembinaan secara terkoordinasi dan terarah yang diharapkan siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal sehingga tercapainya tujuan pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2013 sebagai berikut:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan tersebut dapat dijelaskan bahwa kegiatan pendidikan adalah usaha sadar dalam kegiatan pengembangan potensi siswa secara optimal dan

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 (Jakarta: Fokus Media, 2003), 6-7.

terpadu, baik dimensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan siswa baik untuk kehidupannya di masyarakat, bangsa dan negaranya.

Selanjutnya sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian dan konsep diri anak. Telah diakui dari berbagai pihak tentang peranan sekolah bagaimana sekolah ikut membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat, dan sebagainya. Sekolah juga merupakan tempat individu untuk mendapatkan pengalaman bersosialisasi dengan lingkungan dan berkembang dengan teman sebayanya agar ia dapat tumbuh serta menjadi pribadi yang matang baik secara mental, emosional, dan sosial.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang merepresentasikan miniatur kehidupan serta lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan seorang guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib. Dalam sistem ini, siswa berkembang dan maju melalui serangkaian kegiatan sekolah. Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan siswa untuk kehidupan masyarakat. Sekolah bukan semata-mata sebagai konsumen, tetapi juga ia sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan, maka dari itu keberadaan seorang guru di sekolah tidak terlepas dari iklim organisasi sedangkan kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh yang positif atau negatif terhadap kedisiplinan dan kreativitas siswa. Hal tersebut akan memengaruhi proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang menandakan bahwa iklim sekolah diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa. Iklim organisasi ini mempunyai pengaruh penting dalam proses pembelajaran baik itu positif atau negatif dengan kedisiplinan dan kreativitas personil di sekolah. Pengaruh yang dimaksud meliputi pengaruh antar guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun dengan orang tua siswa.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, iklim budaya sekolah (organisasi) merupakan hal yang penting untuk dikaji secara mendalam, karena menunjukkan

kepribadian suatu organisasi termasuk organisasi sekolah. Iklim juga menggambarkan persepsi yang didukung bersama oleh anggota organisasi.²

Sekolah merupakan tempat belajar bagi siswa. Sebagian besar waktu belajarsiswa adalah ketika seorang siswa tersebut berada di sekolah. Hal ini tentunya menjadi sebuah tolak ukur untuk sekolah itu sendiri, yang menjadi tuntutan bagi sekolah agar dapat mewujudkan iklim akademis yang kondusif serta dapat sebuah kegiatan pembelajaran dicapai secara maksimal.

Sekolah merupakan suatu sistem pendidikan yang berfungsi untuk membantu dalam meningkatkan sumber daya manusia. Dari pendidikan yang diterima anak di bangku sekolah, akan mampu mengubah pola pikir dan daya kreativitas untuk menciptakan Negara dan taraf kesejahteraan yang baik dan perekonomian yang meningkat. Rancangan yang dibuat oleh pemerintah di bidang pendidikan dengan landasan operasionalnya adalah sebuah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang dikembangkan sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian sekolah merupakan indikator keberhasilan negara, sehingga sekolah dituntut untuk menjadikan anak didiknya menjadi seseorang yang dapat membuat negara berkembang, hal ini tidak terlepas dari civitas akademika yang ada di sekolah.

Selain minat dari siswa dan civitas akademika sekolah, faktor yang tak kalah penting dalam menentukan sebuah proses pembelajaran adalah iklim sekolah yang baik. Karena dengan iklim sekolah yang baik merupakan hal terpenting yang menjadi suatu landasan kegiatan belajar siswa di sekolah, karena dengan adanya sekolah yang tertib dan kegiatan belajar mengajar yang efektif akan terwujud visi misi sekolah yang diinginkan.

Iklim organisasi di sekolah bisa bergerak dari yang menyenangkan ke netral, sampai dengan tidak menyenangkan. Akan tetapi, pada umumnya kepala sekolah, guru dan pegawai menginginkan iklim yang menyenangkan karena menyangkut keuntungan, seperti prestasi yang lebih baik, kepuasan kerja dan

²Uhar Suhar Saputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 72.

dapat menimbulkan kinerja yang lebih baik lagi.³ Sebuah iklim organisasi sekolah yang baik dapat menunjang serta memberikan sebuah pengaruh terhadap kinerja seseorang dalam menjalankan tugasnya di organisasi sekolah, dengan demikian akan sangat berpengaruh pula terhadap keberhasilan organisasi sekolah tersebut.

Penunjang sebuah iklim yang baik, dalam sebuah sekolah pun dituntut agar memiliki sarana prasarana yang memadai, hal ini tercantum dalam 8 standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi oleh sebuah lembaga pendidikan tatkala pendidikan ingin dipandang baik. Kondisi fisik dan sosial serta interaksi manusia yang terjadi di dalam suatu organisasi, akan membentuk atau mempengaruhi iklim organisasinya. Setelah iklim suatu organisasi terbentuk, maka pengaruhnya pada pegawai dalam organisasi akan menentukan kualitas kinerja organisasi dalam mencapai tujuannya melalui *variabilitas* kualitas kinerja pegawainya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan keadaan sekolah yang menggambarkan kondisi harmonis antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, serta antar warga sekolah lainnya, sehingga tercipta kondisi belajar kondusif yang dapat meningkatkan prestasi siswa.

Renato Tagiuri, 1968 (dalam Hoy & Miskel, 2008) menyatakan bahwa iklim sekolah terdiri dari beberapa unsur, diantaranya: *ekologi, milieu, sistem sosial, dan budaya*. Unsur-unsur tersebut dapat menciptakan iklim yang menjadi karakteristik pembentuk kepribadian sekolah.⁴ Oleh karena itu, iklim kerja di dalam sekolah perlu dibuat kondusif agar mendukung tujuan tersebut. Dengan demikian suatu organisasi sekolah menginginkan iklim yang baik maka harus terpenuhi unsur-unsur di atas. Karena iklim sekolah bisa mempengaruhi kualitas dan kuantitas pendidikan yang ada di sekolah tersebut termasuk juga tujuan organisasinya. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Martinis Yamin⁵ yang menyebutkan bahwa:

³A. Rusdiana, *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 254.

⁴Jati Budiawati, *Iklim, Kepuasan, Dan Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Dasar Bpk Penabur*, (Jurnal Administrasi Pendidikan Vol.XXIV No.1 April 2017), 198.

⁵Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 110.

Iklm yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran, siswa akan merasa gelisah, resah, bosan, dan jenuh. Sebaliknya, iklim belajar yang kondusif dan menarik dapat dengan mudah tercapainya tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi siswa.

Litwin dan Stringer menjelaskan iklim sekolah didefinisikan secara bervariasi oleh para ahli sebagai hasil dari persepsi subjektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang memengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu yang berada pada sekolah tersebut. Namun demikian variasi definisi iklim sekolah apabila ditelaah lebih dalam, mengerucut kepada tiga pengertian. Pertama iklim sekolah didefinisikan sebagai kepribadian suatu sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Kedua iklim sekolah didefinisikan sebagai suasana di tempat kerja, mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. Ketiga iklim sekolah didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, praktik, dan prosedur serta persepsi tentang perilaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam suatu organisasi.⁶

Iklim sekolah yang baik pula merupakan salah satu indikator sekolah efektif, yang dimana selalu menekankan pada keadaan rasa menyenangkan dari suasana yang terjadi di dalam sekolah, baik itu menyenangkan secara fisik maupun mencakup keseluruhan aspek internal sekolah.⁷ Oleh karena itu iklim sekolah harus mencakup kondisi sekolah dari segi keamanan, pembelajaran, hubungan antara pihak sekolah baik interpersonal maupun institusional.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh A Sobandi, dalam jurnal pendidikan terhadap siswa kelas X Administrasi Perkantoran di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bandung, bahwa minat belajar siswa masih belum optimal. Hal tersebut tergambar pada nilai capaian siswa pada 3 tahun

⁶Ilhan Gunbayi,*School Climate and Teachers' Perceptions on Climate Factors: Research Into Nine Urban High Schools*,(The Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET), 2007).

⁷Mutmainah, *Perilaku Kepemimpinan, Iklim Sekolah dan Sekolah Efektif*, dalam Jurnal Administrasi Pendidikan (Vol.XXIV No.1 April.2017).

ajaran mulai dari tahun ajaran 2013/2014 sampai tahun ajaran 2015/2016 yang belum memenuhi Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, tergambar pula pada ketidak hadiran siswa tanpa keterangan yang masih tinggi. Iklim sekolah diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, dengan adanya persentase menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi dapat diketahui besarnya pengaruh iklim sekolah terhadap minat belajar siswa sebesar 27,85% sedangkan 72,15% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.⁸

Iklim sekolah merupakan salah satu indikator sekolah efektif yang menekankan pada keadaan rasa menyenangkan dari suasana yang terjadi di dalam sekolah, baik itu menyenangkan secara fisik maupun mencakup keseluruhan aspek internal sekolah.⁹ Adapun di SMP Islam Al-Amanah memiliki iklim yang baik dengan terpenuhinya unsur-unsur penunjang iklim yang dibuktikan dengan terakreditasinya SMP Islam Al-Amanah ini dengan nilai A.

Seorang siswa yang telah maju berbanding lurus berpikirnya, atau melaksanakan apa yang disebut berpikir pada tatanan lebih tinggi. Kemampuan seseorang dalam melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru, maupun kombinasi-kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, atau yang belum pernah ada sebelumnya. Selain itu, orang yang disebut kreatif juga tercermin dari kemampuannya dalam memecahkan atau menjawab masalah.

Pada dasarnya kreativitas merupakan sebuah penyalurkan ide dengan membuat sesuatu yang menurutnya berbeda dari yang lain melalui berbagai macam kombinasi dari data atau informasi yang tersedia sebelumnya, sehingga ada sebuah kebanggaan tersendiri dari siswa dalam menciptakan suatu karyanya. Kreativitas sangat dibutuhkan dalam menyiasati segala keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang siswa, sehingga seseorang yang telah menggunakan kreativitasnya berarti telah melatih dirinya sendiri untuk mampu menyelesaikan berbagai macam masalah yang dihadapinya dan juga berpeluang untuk menghasilkan sesuatu yang

⁸Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol.1 No.2 Januari 2018, 71-77.

⁹Mutmainah, *Perilaku Kepemimpinan, Iklim Sekolah Dan Sekolah Efektif*.

baru untuk memudahkan dalam kehidupannya. Hal ini berarti guru yang kreatif akan menghasilkan siswa yang kreatif pula, akan tetapi menurut Lukmanul Hakim¹⁰ berpendapat bahwa dalam praktek kependidikan pada umumnya perubahan-perubahan yang terjadi menggunakan prosedur administratif, hal ini menimbulkan kesan seolah-olah para guru sebagai pelaksana di lapangan kurang memiliki kreativitas untuk memperbaiki mutu hasil belajar siswanya.

Kreatif adalah suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kreativitas. Hal ini dikarenakan hanya orang kreatif yang dapat mempunyai ide gagasan kreatif dan original. Orang akan menjadi kreatif apabila distimulasi sejak dini. Anak dikatakan kreatif apabila mampu menghasilkan produk secara kreatif serta tidak tergantung kepada orang lain yang berarti bahwa dalam memuaskan diri bukan karena tekanan dari luar. Amabile dalam Suratno menjelaskan bahwa motivasi dalam diri atau intrinsik tercipta dengan sendirinya dan mendorong timbulnya kreativitas.

Beetlestone mengemukakan kreativitas dapat membantu seseorang dalam menjelaskan dan menggambarkan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan *skill-skill* seperti keingintahuan, kemampuan, menemukan, eksplorasi, pencarian kepastian dan antusiasme, yang semuanya merupakan kualitas-kualitas yang sangat besar terdapat siswa.¹¹ Berdasarkan pendapat tersebut, kreativitas merupakan komponen penting dalam pembelajaran, tanpa kreativitas siswa hanya akan belajar pada tingkat kognitifnya saja, dan hal ini akan mempersempit pengetahuan siswa dalam belajar mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas diperlukan untuk mempermudah siswa dalam memahami pelajaran yang sulit untuk dimengerti. Guru harus mampu menciptakan kondisi yang nyaman dalam pembelajaran sehingga bakat-bakat kreativitas dalam siswa dapat keluar dan menghasilkan pemahaman yang mudah dimengerti oleh siswa.

Egan¹² mengemukakan pentingnya pengembangan kreativitas melalui pembelajaran yang berfokus pada alat-alat kognisi utama yang menghubungkan imajinasi siswa dengan ilmu pengetahuan dalam kurikulum. Pembelajaran

¹⁰Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Wacana Prima, 2009), 255.

¹¹Jurnal Ritme Vol.1 No.1 Agustus 2015

¹²Kieran Egan, *Pengajaran Yang Imajinatif*, (Jakarta: Indeks, 2009), 10.

imajinatif membuat siswa berfikir fleksibel, kreatif dengan energy akan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh tentang dunia dan pengalaman.

Kreativitas bagi anak-anak adalah suatu permainan. Oleh karena itu model pembelajaran kreatif dengan permainan, imajinasi, dan alam sekitar sebagai lingkungan belajar, sebaiknya dapat menjadi bagian strategi menuju pencapaian kreativitas siswa.¹³

Djunaedi dalam Setyoningrum 2013 menjelaskan penelitian yang dilakukan Hans Jellen dari Universitas Utah, Amerika Serikat dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman pada tahun 1987 terhadap anak-anak yang berusia 10 tahun yang berasal dari delapan negara. Anak Indonesia yang dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 50 anak-anak di Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak-anak Indonesia adalah yang terendah diantara anak-anak seusianya dari delapan negara lainnya. Urutan negara berdasarkan perolehan skor tertinggi hingga terendah yaitu Filipina, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, India, Zulu, dan Indonesia.¹⁴

Menurut Guilford dalam Munandar bahwa pengembangan kreativitas diterlantarkan dalam pendidikan formal (sekolah), padahal amat bermakna bagi pengembangan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni budaya.¹⁵ Permasalahan yang terjadi diatas sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan dengan masih banyaknya pembelajaran dengan menggunakan model konvensional yang mengutamakan metode ceramah, *text book oriented* dan *teacher centered*. Sehingga mengakibatkan kemampuan berpikir siswa tingkat dasar masih tergolong rendah karena hanya memperhatikan guru sehingga siswa aktif mengikuti pelajaran.

Kemudian permasalahan tentang kedisiplinan siswa itu sendiri, dimana siswa yang tidak menyadari pentingnya kedisiplinan belajar akan menganggap hal

¹³Jurnal Ritme, *Kreativitas Anak: Permainan Komposisi Sikap Dan Gerak Tari*,(Beben Barnas: Vol.1 No.1 Agustus 2015).

¹⁴Nabila Qurrotu Aini, *Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar di Sekolah Alam Bandung Universitas Pendidikan Indonesia*, (repository.upi.edu.perustakaan, 2016)

¹⁵Rizal Abdurrozak, dkk., *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*, (Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No, 1 2016).

tersebut merupakan tindakan yang sangat membosankan, sehingga untuk belajar harus dilakukan dengan paksaan dari orang lain yaitu orang tua dan guru. Disiplin memberikan manfaat yang besar dalam diri seseorang, untuk itulah kedisiplinan sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan yang teratur dan meningkatkan prestasi dalam belajar karena sifatnya yang mengatur dan mendidik siswa untuk belajar dengan baik.

Kedisiplin sebagai alat untuk mendidik yang digunakan dalam proses belajar dengan lingkungan, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang membawa pengaruh dan perubahan perilaku. Siswa yang memiliki disiplin belajar akan menunjukkan adanya kesiapan dalam mengikuti pelajaran kelas, hadir sebelum pelajaran dimulai, perhatian dan konsentrasi dalam belajar, tidak menyontek pada saat ujian, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), memiliki kelengkapan belajar misalnya buku dan alat belajar lainnya. Sebaliknya siswa yang kurang memiliki disiplin belajar maka tidak menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pelajaran, membolos, tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru, tidak mengerjakan PR, mengganggu kelas yang sedang belajar, menyontek, tidak memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, berbicara dengan teman sebelah saat pelajaran berlangsung, dan terlambat hadir ke sekolah.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ornela Hapsari bahwa ada pengaruh positif antara iklim sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VII di SMP Teuku Umar Semarang. Hasil penelitian ini yaitu nilai koefisien korelasi (r) = 0,587 dan taraf signifikansi p = 0,000. Koefisien determinasi (R square) sebesar 34,4%. Artinya, iklim sekolah memiliki pengaruh sebesar 34,4% terhadap tinggi rendahnya kedisiplinan belajar. Selebihnya 65,6% (100% - 34,4%) dipengaruhi oleh faktor lain.¹⁷

SMP Islam Al-Amanah memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yaitu unggul dalam kedisiplinan sekolah. Pada kenyataannya masih ditemukan banyak pelanggaran siswa, antara lain beberapa siswa yang terlambat masuk kelas,

¹⁶Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004). 12.

¹⁷Ornela Hapsari, *Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VII di SMP Teuku Umar Semarang 2014*, <https://lib.unnes.ac.id/23571/1/1511409039.pdf>.

terlambat dalam upacara, tidak seragam dalam berpakaian dan ada beberapa siswa yang berbicara kasar, menghina, saling mengejek, bahkan masih ada beberapa siswa yang bawa *handphone* ke kelas sangat mengganggu proses pembelajaran.

Masalah lain yang sering muncul diantara para siswa SMP ini adalah adanya perkelahian antar siswa karena siswa saling mengejek. Dalam penelitian ini dipilih siswa kelas VII SMP Islam Al-Amanah Bandung sebagai subjek penelitian, karena di kelas VII tingkat kedisiplinan belajar siswa masih kurang. Hal ini disebabkan oleh latar belakang siswa dari beberapa SD yang kurang memperhatikan kedisiplinan siswa.

Berikut akan dicantumkan data yang diambil oleh peneliti pada tanggal 7 Oktober 2019:

Tabel 1.1
Data Keterlambatan Siswa Kelas VII Tahun 2017/2018

No.	Bulan	Total Siswa	Dalam %
1.	Juli	82	2,2%
2.	Agustus	78	2,2%
3.	September	59	1,6%

Sumber: Dokumen Bagian Kesiswaan

Berdasarkan data di atas dengan jumlah subjek 136 siswa, maka diperoleh prosentase keterlambatan siswa bulan Juli 2.2%, Agustus 2.2%, September 1.6%, sehingga diperoleh rata-rata keterlambatan siswa selama 4 bulan adalah 2.2%. Dari hasil persentase diketahui bahwa keterlambatan siswa kelas VII (semester 1) mengalami ketidakstabilan. Dari hasil wawancara ada beberapa perilaku yang dilakukan oleh para siswa seperti membolos, terlambat masuk sekolah, kurangnya minat dan semangat selama berlangsungnya pelajaran menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar yang mereka miliki cukup rendah. Hal tersebut tidak sesuai dengan kondisi fisik sekolah yang mendukung untuk proses belajar mengajar serta sarana dan prasaran yang tersedia, yaitu terdapat 12 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 laboratorium IPA, 2 laboratorium komputer, 1 ruang OSIS, dan 1 lapangan olahraga.

Banyak faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa seperti halnya siswa itu sendiri dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Kedisiplinan siswa bukan hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana saja, melainkan kedisiplinan dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kemudian kedisiplinan para guru, juga interaksi antar semua unsur yang ada di sekolah, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan nyaman. Komponen-komponen tersebut di dalam dunia pendidikan di sebut dengan iklim sekolah. Hal ini karena ketika para siswa berada di sekolah, mereka berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya yang dapat menumbuhkan dan mendorong semangat dalam proses belajar mengajar dan mempengaruhi psikologis siswa dalam belajar.

Metode pengajaran yang diberikan guru, tanpa inovasi, dan terkesan monoton akan membuat siswa menjadi bosan, misalnya guru yang hanya menyampaikan materi melalui cara yang sama secara berulang-ulang sehingga mengurangi minat siswa untuk mengikuti pelajaran guru. Adapun permasalahan lain berdasarkan wawancara seperti dalam hal kreativitas siswa di SMP Islam Al-Amanah Bandung masih minim dilihat dari siswa yang malu dalam mengajukan pertanyaan, masih ada siswa yang terpengaruh oleh orang lain, dan masih malu setiap menyatakan pendapat, padahal jika dilihat dan diobservasi peneliti iklim sekolah yang ada di SMP Al-Amanah Bandung sangatlah baik, hal ini berbanding lurus dengan komponen-komponen yang ada di SMP Al-Amanah Bandung, seperti halnya dalam sarpras, kebijakan, komunikasi, dan system social serta memiliki akreditasi A.

Mengingat iklim sekolah penting dikaji secara mendalam, dengan demikian hal itu menunjukkan kepribadian suatu organisasi termasuk sekolah, karena mempunyai keterkaitan hubungan yang baik akan mendorong tumbuhnya budaya yang baik pula, demi kepentingan organisasi sekolah.

Dari uraian di atas tampak hubungan antara iklim sekolah terhadap kedisiplinan dan kreativitas siswa. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Kedisiplinan dan Kreativitas Siswa Kelas VII SMP Al-Amanah Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian dapat diajukan bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh iklim sekolah terhadap kedisiplinan siswa Kelas VII di SMP Islam Al-Amanah Bandung?
2. Bagaimana pengaruh iklim sekolah terhadap kreativitas siswa Kelas VII di SMP Islam Al-Amanah Bandung?
3. Bagaimana pengaruh kedisiplinan terhadap kreativitas siswa Kelas VII di SMP Islam Al-Amanah Bandung?
4. Bagaimana pengaruh iklim sekolah secara bersamaan terhadap kedisiplinan dan kreativitas siswa Kelas VII di SMP Islam Al-Amanah Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel bebas yaitu iklim sekolah (X) dengan variabel terikat yaitu kedisiplinan (Y_1) dan kreativitas siswa (Y_2) di SMP Islam Al-Amanah Bandung, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap kedisiplinan siswa Kelas VII di SMP Islam Al-Amanah Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap kreativitas siswa Kelas VII di SMP Islam Al-Amanah Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan terhadap kreativitas siswa Kelas VII di SMP Islam Al-Amanah Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah secara bersamaan terhadap kedisiplinan dan kreativitas siswa Kelas VII di SMP Islam Al-Amanah Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara praktis ataupun memberikan manfaat secara teoritis. Adapun manfaat praktis serta teoritis yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para pengelola pendidikan khususnya kepala sekolah dalam menciptakan iklim yang baik di lingkungan sekolahnya, dengan harapan siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana menyenangkan, merasa aman dan bebas dari rasa takut.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

- a. Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menggambarkan iklim sekolah yang berjalan saat ini di SMP Islam Al-Amanah Bandung.
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyusun iklim sekolah yang baik yang dapat diterapkan disekolah lain.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Suriasumantri yang dikutip oleh Sugiyono, kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.¹⁸ Alur penalaran yang didasarkan pada tema masalah penelitian yang akan digambarkan secara menyeluruh dan sistematis, dalam penelitian ini untuk mewujudkan arah dari pemecahan dan penganalisa masalah yang dihadapi, maka terlebih dahulu perlu dikemukakan masing-masing variabel yang akan diteliti kemudian akan diuraikan keterkaitan antara ketiga variabel tersebut.

Menurut Davis dan Newstrom dalam bukunya Uhar Suhar Saputra (2010:73) menyatakan bahwa “iklim organisasi adalah lingkungan manusia dimana para pegawai organisasi melakukan pekerjaan mereka, iklim organisasi dapat mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kepuasan kerja melalui pembentukan

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 94.

harapan pegawai tentang konsekuensi yang akan timbul dari berbagai tindakan”.¹⁹

Sedangkan Robbins dalam A. Rusdiana menyatakan bahwa:

Iklm organisasi merupakan sekumpulan total tingkatan dan kualitas faktor lingkungan yang mempengaruhi anggota organisasi, yang biasanya diukur melalui persepsi. Iklm organisasi atau suasana kerja organisasi yang dilihat, dipikir, dan dirasakan oleh para pekerja diharapkan dapat menimbulkan suasana kerja yang kondusif, persuasif, dan edukatif.²⁰

Dalam pembahasan ini yang berkaitan dengan iklim sekolah adalah mengenai pengaturan lingkungan sekolah dimana terdapat suatu proses penciptaan iklim yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat dan sumber pembelajaran, dan hal-hal lain yang memungkinkan siswa betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya.

Iklm sekolah merupakan salah satu faktor penentu segala sesuatu yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Iklm sekolah dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini diperkuat pendapat Wina Sanjaya²¹ dilihat dari dimensi iklim sekolah ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran yaitu:

1. Faktor organisasi kelas, didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa memengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Faktor iklim sosial-psikologis, didalamnya mencakup keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara interna atau eksternal. Secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, bahkan guru dengan pimpinan sekolah. Secara eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, sekolah dengan lembaga masyarakat, akan menambah kelancaran program-program sekolah sehingga upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.

¹⁹Uhar Suhar Saputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung:Refika Aditama, 2010)73.

²⁰A. Rusdiana, *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*, 254.

²¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 56-57.

Penciptaan kedua iklim sekolah yang baik sangat memerlukan usaha dari setiap orang yang terlibat, begitupun apabila proses pembelajaran dapat diimplementasikan dengan sempurna manakala terjalin hubungan yang baik secara internal maupun eksternal yang ditunjukkan oleh kerjasama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada semangat belajar siswa begitupun akan berdampak pada kedisiplinan belajar siswa.

Pada dasarnya kedisiplinan sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi sekolah, karena dengan adanya peraturan dapat membuat seseorang tunduk dan patuh terhadap berbagai macam tujuan yang diinginkan. Disiplin merupakan suatu sikap yang selalu diharapkan oleh setiap tenaga pengajar agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Apabila kita berbicara tentang disiplin maka pastilah kita memandang pada sebuah peraturan, organisasi, kerja sama, mematuhi prosedur dan lain-lain.

Hubungannya dengan kedisiplinan yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah lingkungan sekolah, sebagaimana dinyatakan Nur Uhbiyati²² bahwa :

Apabila lingkungan sekolah yang memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk menyelenggarakan pendidikan, maka kedisiplinan siswa akan lebih mudah terlaksanakan. Sebaliknya, apabila lingkungan sekolah tidak memadai untuk penyelenggaraan pendidikan, maka tingkat pelanggaran siswa terhadap tata tertib akan semakin tinggi.

Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa, dipengaruhi dua unsur, yaitu unsur dari dalam diri siswa dan unsur dari luar diri siswa. Kesadaran yang tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang dipandang sebagai faktor internal yang cukup baik. Untuk membantu sikap disiplin. Tetapi faktor eksternal juga cukup membantu tegak teguhnya perasaan disiplin di dalam belajar siswa. Unsur internal siswa seperti tujuan belajar, minat belajar, pengalaman pribadi dalam melaksanakan disiplin, kesiapan belajar, cara belajar, kelelahan. Sedangkan unsur eksternal siswa adalah; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, kewibawaan dan kharisma guru.

²²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 214.

Semua faktor tersebut menggabung menjadi satu dan turut mempengaruhi disiplin belajar siswa. Akan halnya untuk pembentukan ketaatan yang baik tidak dapat dilakukan oleh satu orang/instansi/lembaga saja, melainkan harus dan segala aspek dari mana faktor-faktor disiplin belajar itu akan datang.

Kedisiplinan merupakan kebiasaan yang positif yang harus dikembangkan dalam berbagai lingkungan kehidupan, baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu lingkungan yang efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa yaitu di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Maman Rachman menyebutkan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang,
2. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar,
3. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah,
4. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.²³

Sementara kreativitas merupakan kemampuan atau cara berfikir seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, dan belum ada sebelumnya, dapat berupa ide, gagasan, hasil karya atau respon dari situasi yang tidak pernah terduga. Dedi Supriadi mengatakan bahwa “kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya”.²⁴

Perkembangan kreativitas siswa merupakan suatu komponen penting yang harus diketahui oleh seorang pendidik dan calon pendidik, sehingga pemahaman guru yang benar terhadap perkembangan kreativitas siswa akan menuntun seorang guru untuk membuat sebuah desain pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

Pembelajaran yang tidak memperhatikan suatu perkembangan kreativitas akan membuat siswa merasa bosan atau frustrasi. Jika siswa sudah merasa bosan

²³Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar ISSN : 2477-5673, *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pkn Di Smk Pasundan 1 Subang: Cahyono, M.Pd*, (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Subang Volume I Nomor 2, Juli 2016).

²⁴Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*, (Bandung: Alfabeta, 1994), 7.

dan frustrasi, para guru juga akan tertular rasa bosan dan frustrasi ketika mengajar. Dasar pemikiran inilah yang menjadi pengetahuan tentang perkembangan kreativitas siswa secara teori dan praktis merupakan salah satu komponen dari kompetensi pedagogik seorang guru.

Oleh karena itu, apabila iklim di lingkungan sekolah baik maka proses pembelajaran dan kedisiplinan akan berjalan dengan baik dan optimal, penting sekali penciptaan lingkungan yang baik dan kondusif, begitupun dengan mengatur waktu belajar, dan berdisiplin dalam belajar dapat membentuk kebiasaan yang baik bagi siswa. Sebagaimana diungkapkan The Liang Gie²⁵ sebagai berikut:

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Kecakapan itu akan membentuk kebiasaan yang melekat. Dengan memiliki kebiasaan yang baik, nanti akan ternyata bahwa setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang sangat memuaskan.

Dengan memiliki kebiasaan berdisiplin dalam belajar, maka seseorang akan memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan apa yang dipelajarinya tersebut, hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kedisiplinan dengan kreativitas seseorang. Karena dengan berdisiplin seseorang akan memiliki kecakapan atau keahlian yang pada awalnya berasal dari ide-ide yang kreatif dikerjakan sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Ali Qaimi²⁶ bahwa:

Dengan menjadikan anak disiplin, bukan berarti menjadikannya sebagai penerima dan pelaksana perintah semata, namun seyogyanya kita memberikan pelajaran tentang kehidupan agar nantinya ia mampu menyusun sendiri berbagai program kehidupannya serta sanggup hidup berdikari di tengah-tengah masyarakat.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan yang diungkapkan Adang Suherman bahwa: “strategi-strategi untuk meningkatkan aktivitas belajar dan disiplin siswa perlu dimiliki oleh para guru sebagai upaya untuk mengurangi

²⁵The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi (Center for Study Progress, 2000), 59-60.

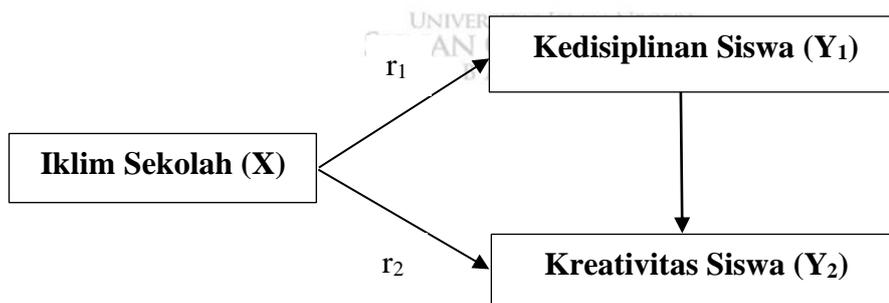
²⁶Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), 237.

kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku dan pasifnya siswa dalam belajar”.²⁷

Agar tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai dengan hasil yang baik, hendaknya seluruh rangkaian proses pembelajaran dimulai dari iklim sekolah yang baik, di manaj dengan baik dan akan berdampak pada kedisiplinan belajar serta kreativitas siswa. Karena menurut Ngalim Purwanto²⁸ berpendapat bahwa “prestasi belajar seorang siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal antara lain kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal antara lain keluarga, guru, alat-alat pendidikan, lingkungan, dan kesempatan”.

Dengan demikian, uraian kerangka pemikiran di atas dapat dijelaskan bahwa iklim sekolah dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan dan kreativitas belajar siswa dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya, serta ketiganya tidak dapat dipisahkan, karena untuk menciptakan kedisiplinan dan kreativitas belajar siswa memerlukan keterpaduan sebuah iklim sekolah yang baik dan kondusif.

Untuk lebih jelasnya dan untuk memudahkan pemahaman kerangka pemikiran di atas, maka akan di gambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir

²⁷Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, *Upaya Pembina dalam Menangani Kedisiplinan Siswa Peserta Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Se-Kota Bandung*, (Arif Wahyudi Volume 6, Nomor 1, April 2009), 33.

²⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 102.

F. Hipotesis

Sintesa mengenai hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya sintesa mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa mengenai hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Penentuan hipotesis berdasar pada skema kerangka berpikir di atas, yang dapat dijelaskan bahwa r_1 menandakan bahwa terdapat pengaruh iklim sekolah (variabel X) terhadap kedisiplinan siswa (variabel Y_1), r_2 menandakan bahwa terdapat pengaruh iklim sekolah (variabel X) terhadap kreativitas siswa (variabel Y_2), r_3 menandakan bahwa terdapat pengaruh kedisiplinan siswa (variabel Y_1) terhadap kreativitas siswa (variabel Y_2), dan R menandakan bahwa terdapat pengaruh iklim sekolah (variabel X) secara bersama-sama terhadap kedisiplinan (variabel Y_1) dan kreativitas siswa (variabel Y_2).

Oleh karena itu, berdasarkan pada rumusan dan tujuan penelitian yang diajukan, juga berdasar pada skema kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini antara lain:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah terhadap kedisiplinan siswa
 H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah terhadap kedisiplinan siswa
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah terhadap kreativitas siswa
 H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah terhadap kreativitas siswa
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kedisiplinan terhadap kreativitas siswa
 H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kedisiplinan terhadap kreativitas siswa

4. H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kedisiplinan terhadap kreativitas siswa

H_a : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kedisiplinan terhadap kreativitas siswa

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Philip Fatma Dewi, yang berjudul “Pengaruh Guru Profesional dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo”. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Juli 2017.

Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan guru profesional terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil uji t yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $15,368 > t_{tabel}$ sebesar 1,98 pada taraf signifikan 5% dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,7 yang berarti mutu pembelajaran 70% ditentukan oleh variabel guru profesional, sedangkan 30% mutu pembelajaran ditentukan oleh variabel lainnya seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan pendidikan serta pelatihan yang diikuti. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil uji t yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $22,745 > t_{tabel}$ sebesar 1,98 pada taraf signifikan 5% dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,837 yang berarti mutu pembelajaran 83,7% ditentukan oleh variabel iklim sekolah, sedangkan 16,3% mutu pembelajaran ditentukan oleh variabel lainnya seperti ekologi, aspek sosial, dan budaya sekolah. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil uji F yaitu nilai F_{hitung} sebesar $257,963 > F_{tabel}$ sebesar 3,09 pada taraf signifikan 5% dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,838 yang berarti mutu pembelajaran 83,8% ditentukan oleh variabel guru profesional dan iklim sekolah, sedangkan 16,2% mutu pembelajaran ditentukan oleh variabel lain seperti faktor siswa dan sebagainya.

Penelitian di atas dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah, sedangkan penulis mencoba mengadakan penelitiannya di SMP Al-Amanah. Persamaan penelitian ini dengan tesis penulis adalah sama-sama membahas tentang iklim sekolah. Adapun perbedaannya adalah objek penelitian dan ruang lingkup penelitian.

2. Indira Septianty R., yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Kota Bengkulu”. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2016.

Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMKN 2 Kota Bengkulu dengan persentase sebesar 56,7%, terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap kinerja guru di SMKN 2 Kota Bengkulu dengan persentase sebesar 47,9%, terdapat pengaruh kepemimpinan sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja guru di SMKN 2 Kota Bengkulu dengan persentase sebesar 77,3%.

Penelitian di atas dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu, sedangkan penulis mencoba mengadakan penelitiannya di SMP Al-Amanah. Persamaan penelitian ini dengan tesis penulis adalah sama-sama membahas tentang iklim sekolah. Adapun perbedaannya adalah objek penelitian dan ruang lingkup penelitian.

3. Suwanto, dengan judul tesis “Hubungan Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah dengan Profesionalitas Guru pada SDN di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri”. Program Studi Teknologi Pendidikan Sebelas Maret. Mei 2009.

Hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dengan profesionalitas guru ($r_{hitung} > r_{tabel}$) atau $0,629 > 0,254$; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan profesionalitas guru ($r_{hitung} > r_{tabel}$) atau $0,467 > 0,254$; (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dengan iklim sekolah dan profesionalitas guru ($R_{y123} = 0,788$ dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $46,584 > 3,16$. Kontribusi atau

sumbangan efektif yang diberikan variabel efektivitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalitas guru sebesar 39,89%, sedangkan variabel iklim sekolah memberikan kontribusi sebesar 22,15% terhadap profesionalitas guru. Model hubungan antara X_1 dan X_2 dengan Y adalah $\hat{Y} = 21,050 + 0,393X_1 + 0,478X_2$ model ini signifikan secara statistik.

Penelitian Suwanto tersebut dilakukan di SDN Kecamatan Ngadirojo, tidak sama halnya dengan penulis mengadakan penelitiannya di SMP Al-Amanah. Persamaan penelitian ini dengan tesis penulis adalah sama-sama membahas tentang iklim sekolah. Adapun perbedaannya adalah objek penelitian dan ruang lingkup penelitian.

